

Hubungan Persepsi dan Sikap dengan Motivasi Peserta Didik Melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan

Adiska Indah Ayu Rahmawati^{1*}, Ahmad Yusuf Sobri¹

¹Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145

*Penulis koresponden

Adiska Indah Ayu Rahmawati

adiska.indah@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship of perceptions and attitudes of students with the motivation to continue the Senior High School Kediri. The study used a sample of 264 students from a population of 774 students. The sampling and sampling technique uses proportional random sampling. The instrument used in data collection is a questionnaire. Data analysis used is descriptive technique and multiple regression. The results of the study concluded that there was a positive relationship between perceptions and attitudes, there was a positive relationship with the motivation of students to continue the Senior High School Kediri.

Keywords

perception; attitude; motivation; favourite school

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi dan sikap peserta didik dengan motivasi melanjutkan SMA Negeri Unggulan Kota Kediri. Penelitian menggunakan sampel sejumlah 264 peserta didik dari populasi sejumlah 774 peserta didik. Teknik pengambilan dan penentuan sampel menggunakan *propotional random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yakni angket. Analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif dan regresi ganda. Hasil penelitian disimpulkan ada hubungan positif persepsi dan sikap ada hubungan yang positif dengan motivasi peserta didik melanjutkan SMA Negeri Unggulan Kota Kediri.

Kata kunci

persepsi; sikap; motivasi; sekolah unggulan

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan dorongan seseorang terhadap serangkaian perilaku seseorang pada pencapaian tujuan (Wibowo, 2011; Suminah, dkk., 2018). Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi seseorang agar tergerak untuk bertindak melakukan sesuatu agar mencapai tujuan (Purwanto, 2010; Sultoni, dkk., 2018). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi keinginan atau dorongan diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan agar dapat mencapai tujuan. Pola pikir atau persepsi yang menjadi sandaran kehidupan yang dimiliki peserta didik dalam mengenal lingkungan sekitar mereka. Persepsi dalam proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan lingkungannya, dan penciuman (Thoha, 2007; Hidayah, dkk., 2017).

Persepsi juga diartikan sebagai proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu, sehingga merupakan sesuatu yang berarti (Walgito, 2002; Suraya, dkk., 2012). Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah kesan, gambaran atau tanggapan yang dibangun seseorang individu setelah individu yang bersangkutan menyerap informasi yang ada di sekitarnya. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berfikir, berpersepsi, dan merasa dalam situasi nilai, objek, dan ide (Rakhmat, 2004). Ciri khas dari sikap adalah mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda dan sebagainya) dan mengandung penilaian suka, tidak suka, setuju, tidak setuju

© 2019 Adiska Indah Ayu Rahmawati, Ahmad Yusuf Sobri

Cara mengutip: Rahmawati, A. I. A., & Sobri, A. Y. (2019). Hubungan Persepsi dan Sikap dengan Motivasi Peserta Didik Melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 4(1), 5-12. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v4i12019p005>

(Sobur, 2003). Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa sikap adalah cara seseorang untuk membawa diri, jalan pikiran dan perilaku dan mengandung penilaian suka, tidak suka, setuju, tidak setuju.

Sekolah unggulan adalah sekolah efektif yang menggunakan berbagai strategi peningkatan budaya mutu, strategi memelihara kendali mutu, pengembangan kesempatan belajar bagi peserta didik, strategi kekuasaan, pengetahuan dan informasi secara efisien (Fattah, 2013). Sekolah yang berpenampilan unggul memerlukan berbagai upaya peningkatan atau pemberdayaan sekolah untuk meningkatkan semua kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dalam pelayanan yang bermutu kepada peserta didik. Penelitian yang dilakukan Isnaeni (2018) menunjukkan variabel persepsi kategori sangat tinggi, variabel sikap kategori baik, sedangkan variabel motivasi kategori sangat tinggi. Ada hubungan positif persepsi dan sikap layanan akademik terhadap motivasi belajar mahasiswa. Penelitian Kencana (2010) menunjukkan siswa tentang kompetensi mengajar guru dalam kategori baik. Tingkat motivasi belajar kategori baik. Tingkat kecenderungan hasil belajar kategori cukup. Persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru dan motivasi belajar mempunyai hubungan yang positif dengan hasil belajar siswa.

Ada dua sekolah unggulan di Kota Kediri, yaitu: (1) SMA Negeri 1 Kediri; dan (2) SMA Negeri 2 Kediri, yang diperkuat dengan bukti Surat Keterangan (SK) Penetapan Hasil dan Rekomendasi Akreditasi Sekolah/Madrasah Nomor 164/BAP-S/M/SK/XI/2017 tanggal 17 November 2017 Peringkat A (unggul). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan penghargaan kepada SMAN 1 Kediri sebagai sekolah berintegritas dalam penyelenggaraan ujian nasional pada tahun 2015. SMAN 2 Kediri ditunjuk Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai SMA rujukan pada tahun 2015 di Kota Kediri. SMAN 1 Kediri dan SMAN 2 Kediri sekolah penyelenggara Sistem Kredit Semester (SKS) pada SMA di Provinsi Jawa Timur tahun pelajaran 2018/2019 di Kota Kediri, karena memiliki banyak prestasi dan penghargaan akademik maupun nonakademik, memiliki program unggulan. Sehingga terbentuk persepsi dan sikap bahwa ada sekolah unggulan sehingga peserta didik termotivasi ingin melanjutkan sekolah unggulan.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan logika matematik dalam prosesnya, rangkaian kegiatan yang dilaksanakan guna menemukan hasil berguna bagi penelitian yang menggunakan angka sebagai prosesnya sesuai dengan apa yang kita inginkan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Penelitian diskriptif bertujuan untuk mendiskripsikan suatu fenomena sebagaimana adanya pada waktu penelitian dilakukan (Wiyono, 2007; Gunawan, 2016). Penelitian menggunakan sampel sejumlah 264 peserta didik dari populasi sejumlah 774 peserta didik dengan lokasi penelitian di SMA Negeri Unggulan Kota Kediri.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu kejadian atau fenomena yang akan diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket. Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013; Gunawan, 2013). Melalui skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari segi positif sampai sangat negatif. Analisis data dapat digunakan dalam mengolah hasil penelitian bermacam-macam jenis atau bentuknya. Analisis data pada hakikatnya adalah mengolah angka-angka yang diperoleh dari skor mentah menjadi suatu skor yang mudah dibaca dan disimpulkan (Wiyono, 2007; Hadi, dkk., 2018). Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan regresi ganda.

HASIL

Persepsi Peserta Didik Melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan

Distribusi frekuensi variabel persepsi melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan dapat dilihat melalui Tabel 1. Diketahui pada interval 51,28 – 56,03 didapat sebanyak 22 responden (8,03%) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Interval 46,52 – 51,27 didapat sebanyak 96 responden (36,04%) termasuk dalam kategori tinggi. Interval 41,76 – 46,51 didapat sebanyak 119 responden (45,01%) termasuk dalam kategori rendah. Interval 37,00 – 41,75 didapat sebanyak 27 responden (10,02%) termasuk dalam kategori sangat rendah. *Mean* (rata-rata) pada variabel persepsi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri diperoleh hasil sebesar 46,17 dan berada pada interval 41,76 – 46,51 sehingga masuk dalam kategori rendah.

Sikap Peserta Didik Melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan

Distribusi frekuensi variabel sikap melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan dapat dilihat melalui Tabel 2. Diketahui pada interval 50,03 – 56,03 didapat sebanyak 26 responden (09,08%)

termasuk dalam kategori sangat tinggi. Interval 44,02 – 50,02 didapat sebanyak 127 responden (48,01%) termasuk dalam kategori tinggi. Interval 38,01 – 44,01 didapat sebanyak 95 responden (36,00%) termasuk dalam kategori rendah. Interval 32,00 – 38,00 didapat sebanyak 16 responden (6,01%) termasuk dalam kategori sangat rendah. *Mean* (rata-rata) pada variabel sikap peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri diperoleh hasil sebesar 45,08 dan berada pada interval 44,02 – 50,02 sehingga masuk dalam kategori baik.

Motivasi Peserta Didik Melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan

Distribusi frekuensi variabel motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan dapat dilihat melalui Tabel 3. Diketahui pada interval 74,28 – 84,03 didapat sebanyak 36 responden (13,06%) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Interval 64,52 – 74,27 didapat sebanyak 122 responden (46,02%) termasuk dalam kategori tinggi. Interval 54,76 – 64,51 didapat sebanyak 101 responden (38,03%) termasuk dalam kategori rendah. Interval 45,00 – 54,75 didapat sebanyak 5 responden (01,09%) termasuk dalam kategori sangat rendah. *Mean* (rata-rata) pada variabel motivasi peserta didik diperoleh hasil sebesar 66,66 dan berada pada interval 64,52 – 74,27 sehingga masuk dalam kategori tinggi.

Hubungan Persepsi dengan Motivasi Peserta Didik Melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan

Hasil analisis uji t memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan signifikansi < *level of significance* ($\alpha = 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara persepsi dengan motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan. Uji hipotesis hubungan persepsi dengan motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan dapat dilihat melalui Tabel 4.

Hubungan Sikap dengan Motivasi Peserta Didik Melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan

Hasil analisis uji t memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan signifikansi < *level of significance* ($\alpha = 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara sikap dengan motivasi motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan. Uji Hipotesis Hubungan Sikap dengan Motivasi Peserta Didik Melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan dapat dilihat melalui Tabel 5.

Tabel 1. Persepsi Melanjutkan SMAN Unggulan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	51,28 – 56,03	Sangat tinggi	22	8,03
2	46,52 - 51,27	Tinggi	96	36,04
3	41,76 – 46,51	Rendah	119	45,01
4	37,00 – 41,75	Sangat Rendah	27	10,02
Total			264	100

Tabel 2. Sikap Responden Melanjutkan SMAN Unggulan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	50,03 – 56,03	Sangat baik	26	09,08
2	44,02 – 50,02	baik	127	48,01
3	38,01 – 44,01	kurang	95	36,00
4	32,00 – 38,00	Sangat kurang	16	6,01
Total			264	100

Tabel 3. Motivasi Responden Melanjutkan SMAN Unggulan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	74,28 – 84,03	Sangat tinggi	36	13,06
2	64,52 – 74,27	Tinggi	122	46,02
3	54,76 – 64,51	Rendah	101	38,03
4	45,00– 54,75	Sangat Rendah	5	01,09
Total			264	100

Tabel 4. Uji Hipotesis Hubungan Persepsi Dengan Motivasi Peserta Didik Melanjutkan SMAN Unggulan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14.996	3.715		4.037	.000
X1	1.119	.080	.653	13.953	.000

Tabel 5. Uji Hipotesis Hubungan Sikap dengan Motivasi Peserta Didik Melanjutkan SMAN Unggulan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.442	2.716		4.949	.000
X2	1.180	.060	.772	19.681	.000

Tabel 6. Uji Hipotesis Hubungan Persepsi dan Sikap dengan Motivasi Peserta Didik Melanjutkan SMAN Unggulan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6983.626	2	3491.813	218.972	.000
Residual	4162.006	261	15.946		
Total	11145.633	263			

Hubungan Persepsi dan Sikap dengan Motivasi Peserta Didik Melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan

Pengujian hipotesis simultan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan persepsi dan sikap dengan motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan. Kriteria pengujian menyatakan jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau simultan persepsi dan sikap dengan motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan. Pengujian hipotesis secara simultan menghasilkan nilai Fhitung sebesar 218,972 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $< level\ of\ significance$ ($\alpha = 0,05$). Hal ini berarti variabel persepsi dan sikap ada hubungan yang positif dengan motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan. Uji Hipotesis hubungan persepsi dan sikap dengan motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan disajikan Tabel 6.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui persepsi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan Kota Kediri dalam kategori rendah dikarenakan jbaran variabel pada pernyataan angket kurang sesuai dan peserta didik kurang bisa memahami. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gradiannisa (2014), yaitu hubungan antara persepsi dukungan organisasi dan perilaku inovatif di tempat kerja pada karyawan berada pada kategori rendah.

Persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang (Shaleh, 2008). Persepsi dalam proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, lingkungan, dan penciumannya (Thoah, 2007). Persepsi juga diartikan sebagai proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu, sehingga merupakan sesuatu yang berarti (Walgito, 2002). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan persepsi merupakan kesan, gambaran atau tanggapan yang dibangun seseorang individu setelah individu yang bersangkutan menyerap informasi yang ada di sekitarnya melalui panca indera.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sikap peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri dalam kategori baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zettira (2018) yaitu hubungan sikap mahasiswa terhadap penelitian dengan motivasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian Rena, dkk., (2018) mengindikasikan variabel sikap berada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Widodo, dkk., (2019) yaitu hubungan motivasi kerja dengan kinerja tenaga kependidikan. Variabel motivasi kerja tenaga kependidikan di fakultas-fakultas lingkungan UM dalam kategori tinggi. Penelitian Valentina (2017) menyimpulkan ada hubungan positif kompetensi dan motivasi kerja dengan kinerja tenaga administrasi sekolah. Variabel motivasi kerja tenaga administrasi sekolah tergolong tinggi.

Motivasi merupakan keinginan atau dorongan diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan agar dapat mencapai tujuan. Maslow mengemukakan ada lima macam kebutuhan hierarki, yaitu: fisiologi, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri (Robbins, 2003). Teori motivasi hierarki Abraham Maslow apabila diterapkan dalam pendidikan akan lebih baik, sehingga motivasi peserta didik yang akan melanjutkan sekolah lebih termotivasi karena memenuhi kebutuhan peserta didik tersebut dari segi fisiologi, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan yang positif antara persepsi dengan motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri. Hal ini berarti semakin baik persepsi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri, maka cenderung dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Djuarsa, dkk., (2017) yaitu ada hubungan motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Addarsy, dkk., (2018) menyatakan bahwa hubungan persepsi orangtua tentang kelompok bermain terhadap motivasi untuk menyekolahkan anak. Penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang positif antara persepsi orangtua tentang kelompok bermain terhadap motivasi untuk menyekolahkan anak. Penelitian Asmirah, dkk., (2018) menunjukkan ada hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA dengan motivasi belajar siswa. Penelitian Zulfa, dkk., (2017) menunjukkan ada hubungan positif antara persepsi peserta didik tentang pendidikan dengan motivasi belajar. Penelitian Siwi, dkk., (2015) menunjukkan ada hubungan yang positif antara persepsi orangtua dengan motivasi menyekolahkan anak.

Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu objek yang sama persis. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Indikator faktor persepsi dalam penelitian ini adalah pelaku persepsi; target; situasi (Robbins, 2003). Pelaku persepsi bila seorang individu memandang pada suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi yang lebih relevan yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan, atau minat pengalaman masa lalu dan pengharapan (ekspektasi). Target persepsi merupakan karakteristik-karakteristik dari target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Situasi juga berpengaruh bagi persepsi seseorang individu. Situasi merupakan hal penting dalam bagi individu melihat konteks objek atau peristiwa.

Sekolah unggulan akan menarik dan membentuk citra yang baik terhadap publik perlu memiliki visi dan misi untuk mutu yang tinggi atau meraih prestasi, semua personel sekolah memiliki komitmen yang tinggi untuk berprestasi, adanya program pengadaan staf sesuai dengan perkembangan iptek, adanya kendali mutu yang berkelanjutan atau terus menerus, adanya perbaikan mutu yang berkelanjutan dan serta adanya komunikasi yang efektif dan dukungan intensif dari orangtua peserta didik dan masyarakat (Fattah, 2013). Sekolah unggulan bisa dilihat dari input, proses, dan output (Fattah, 2013). Sekolah unggul dapat dilihat dari kategori *best input* dan *best process*. Penjelasan tentang sekolah unggulan sangat mudah menyentuh rasa simpati peserta didik tentang sekolah unggulan dan akan memberikan penilaian tersendiri terhadap lembaga. Dari penjelasan faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda meskipun dalam objek yang sama persis. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pelaku persepsi, target, dan situasi dari setiap masing-masing individu.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan yang positif antara sikap dengan motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri. Hal ini berarti semakin baik sikap melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri, maka cenderung dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni, dkk., (2018) yaitu ada hubungan persepsi dan sikap terhadap layanan akademik dengan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang positif antara sikap mahasiswa tentang layanan akademik memenuhi hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar.

Penelitian Munawaroh (2007) menunjukkan ada hubungan positif antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa. Penelitian Oktaviasari (2009) menunjukkan ada hubungan positif antara sikap terhadap standar kompetensi lulusan dengan motivasi belajar siswa. Penelitian Zettira (2018) menunjukkan ada hubungan positif antara sikap mahasiswa terhadap penelitian dengan motivasi dalam menyelesaikan skripsi. Penelitian Setiwati (2003) menunjukkan ada hubungan positif antara motivasi belajar sejarah dengan sikap siswa terhadap benda-benda peninggalan sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui secara simultan variabel persepsi dan sikap ada hubungan yang positif dengan motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri. Hal ini berarti variabel persepsi dan sikap secara simultan terdapat hubungan yang positif dengan motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni, dkk., (2018) berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan secara simultan variabel persepsi dan sikap mahasiswa tentang layanan akademik ada hubungan yang positif dengan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian Piliang, dkk., (2018) menyimpulkan secara simultan variabel persepsi siswa terhadap kinerja guru dan motivasi belajar ada hubungan yang positif dengan hasil belajar.

Penelitian Iskandar (2014) menunjukkan secara simultan variabel ada hubungan yang positif antara persepsi tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja dengan kinerja guru. Penelitian Kencana (2010) menunjukkan secara simultan variabel persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru dan motivasi belajar mempunyai hubungan yang positif dengan hasil belajar siswa. Sekolah yang berpenampilan unggul memerlukan berbagai upaya peningkatan atau pemberdayaan sekolah untuk meningkatkan semua kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dalam pelayanan yang bermutu kepada peserta didik. Sekolah unggulan adalah sekolah yang efektif menggunakan berbagai strategi peningkatan budaya mutu, strategi pengembangan kesempatan belajar bagi peserta didik, strategi memelihara kendali mutu, kekuasaan, pengetahuan dan informasi secara efisien (Fattah, 2013; Kumintardjo dan Gunawan, 2017). Sekolah unggulan bisa dilihat dari input, proses, dan output (Fattah, 2013). Sekolah unggul dapat dilihat dari kategori *best input* dan *best process*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) tingkat persepsi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri masuk dalam kategori rendah dengan mean sebesar 46,17; (2) tingkat sikap peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri masuk dalam kategori tinggi dengan mean sebesar 45,08; (3) tingkat motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri masuk dalam kategori tinggi dengan mean sebesar 66,66; (4) terdapat hubungan yang positif antara persepsi dengan motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri; (5) terdapat hubungan yang positif antara sikap dengan motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri; (6) Secara simultan variabel persepsi dan sikap ada hubungan yang positif dengan motivasi peserta didik melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan Kota Kediri.

DAFTAR RUJUKAN

- Addarsy, R., Hartati, S., & Wirman, A. (2018). Hubungan Persepsi Orangtua tentang Kelompok Bermain terhadap Motivasi untuk Menyekolahkan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 148-152.
- Asmirah, N., Hala, Y., & Ramlawati. (2018). Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru IPA dengan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Tual. (Online). (<http://eprints.unm.ac.id/12067/1/Jurnal.pdf>), diakses 25 April 2019.
- Djuarsa, R., N., Wulanata, I. A., & Hidayat, D. (2017). Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Persepsi Siswa dalam Berprestasi. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 21-34.
- Fattah, N. (2013). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: PT Ramaja.
- Gradiannisa, Y. (2014). Hubungan antara Persepsi Dukungan Organisasi dan Perilaku Inovatif di Tempat Kerja pada Karyawan. (Online). (<http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-06/S57453-Yuki%20Gradiannisa>), diakses 30 April 2019.
- Gunawan, I. (2013). *Statistika untuk Kependidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Yogyakarta.
- Gunawan, I. (2016). *Pengantar Statistika Inferensial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hadi, S., Gunawan, I., & Dalle, J. (2018). *Statistika Inferensial: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayah, N., Hardika, Hotifah, Y., Susilawati, S. Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, Penerbit UM Press.
- Iskandar. (2014). Hubungan Antara persepsi Guru tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru MTs di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. (Online). (<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/94/1/2014TS0030.pdf>), diakses 28 April 2019.
- Isnaeni, M. P., Imron, A., & Sumarsono, R. B. (2018). Hubungan Persepsi dan Sikap terhadap Layanan Akademik dengan Motivasi Belajar. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 337-346.
- Kencana, S. (2010). Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan. (Online). (<http://repository.uinsu.ac.id/2002/1/Tesis%20Sri%20Kencana.pdf>), diakses 28 April 2019.
- Kumintardjo & Gunawan, I. (2017). *Manajemen Layanan Khusus*. Malang: Universitas Negeri Malang, Penerbit UM Press.
- Munawaroh, M. (2007). Hubungan antara Sikap Siswa terhadap Fullday School dengan Motivasi Belajar Siswa MTS Surya Buana. (Online). (etheses.uin-malang.ac.id/8930/1/03410044.pdf), diakses 25 April 2019.

- Oktaviasari, L. (2009). *Hubungan antara Sikap Siswa terhadap Standar Kompetensi Lulusan dengan Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bumijawa Tegal*. (Online). (<https://lib.unnes.ac.id/2236/1/5589.pdf>), diakses 25 April 2019.
- Piliang, I. W., Rusdi, & Miarsyah, M. (2018). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Kinerja Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Materi Sistem Sirkulasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 95 dan SMA Negeri 96 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 7(1), 115-121.
- Purwanto. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Rena, S., Abedalaziz, N., & Leng, C. H. (2018). The Relationship Between Parenting Styles And Students' Attitude Toward Leisure Time Reading. *The Malaysian Online Journal of Educational Science*, 1(2), 37-54.
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Setiwati, D. (2003). *Hubungan antara Motivasi Belajar Sejarah dengan Sikap Siswa terhadap Benda-benda Peninggalan Sejarah Siswa Kelas 1 Tahun Ajaran 2003/2004 SMU Negeri 2 Malang*. (Online). (<http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/44289.html>), diakses 22 April 2019.
- Shaleh, A. R. (2008). *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Siwi, E. B. (2015). Hubungan Persepsi Orangtua tentang Pendidikan Anak Usia Dini dengan Motivasi Menyekolahkan Anaknya ke PAUD di Desa Podosugih Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2), 72-77.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulton, Gunawan, I., & Rosalinda, T. N. (2018). Pengaruh Pembentukan Tim dan Kepemimpinan Spiritual terhadap Motivasi Diri Mahasiswa. *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), 210-216.
- Suminah, Gunawan, I., & Murdiyah, S. (2018). Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Behavior Modification. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 221-230.
- Suraya, S. N., Hartini, & Gunawan, I. (2012). Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Pelayanan Pendidikan FIP IKIP PGRI MADIUN. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 37-66.
- Thoha, M. (2007). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Valentina, R. (2017). *Hubungan Kompetensi dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Tenaga Administrasi Sekolah di SMA Negeri se-Kabupaten Trenggalek*. (Online). (<http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/ARTIKELROSSA.pdf>), diakses 25 April 2019.
- Walgito, B. (2002). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widodo, D. B., Imron, A., & Arifin, I. (2019). Hubungan Motivasi Kerja dengan Kinerja Tenaga Kependidikan. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 10-16.
- Wiyono, B. B. (2007). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Zettira, E. T. (2018). *Hubungan Sikap Mahasiswa terhadap Penelitian dengan Motivasi dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*. (Online), (<http://digilib.unila.ac.id/30165/3/SKRIPSI%20%20BAB%20.pdf>), diakses 25 April 2019.
- Zulfa, M. Y., Daharnis, D., & Syahniar. (2017). Hubungan antara Locus of Control dan Persepsi Peserta Didik tentang Pendidikan dengan Motivasi Belajar serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 194-205.

Halaman ini sengaja dibiarkan kosong